

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Remaja

Masa Remaja merupakan masa pencarian jati diri seseorang. dalam artian, mereka masih mencari apa yang akan ia lakukan pada kehidupannya. Masa remaja juga dipahami sebagai individu mengalami perubahan atau peralihan usia baik secara fisik maupun non fisik yang ditandai dengan adanya interaksi sosial dengan manusia dewasa dan tidak lagi menggantungkan hidup kepada orang yang lebih tua dalam hal ini adalah orang tua melainkan berada pada tingkatan yang sama, baik dalam masalah hak maupun kewajibannya. Pada masa remaja tahap pencarian jati diri terkadang remaja mulai melakukan perilaku menyimpang atau yang biasa dikenal dengan kenakalan remaja, bentuknya bermacam-macam seperti perkelahian secara perorangan atau kelompok, tawuran pelajar, mabukan- mabukan, pemerasan, pencurian, perampokan, penganiayaan, penyalahgunaan narkoba, dan seks bebas.

Pada umumnya permulaan masa remaja ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang mendahului kematangan seksual. Bersamaan dengan itu, juga dimulai proses perkembangan psikis remaja, dimana mereka mulai melepaskan diri dari ikatan dengan orang tuanya.

Kemudian terlihat perubahan-perubahan kepribadian yang terwujud dalam cara hidup untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat.

Dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan ada 3 tahap perkembangan remaja, yakni:

a. Remaja Awal

Pada tahap ini remaja masih terheran-heran akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego yang menyebabkan remaja sukar mengerti dan dimengerti oleh orang lain.

b. Remaja Madya

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya, dan pada anak laki-laki cenderung untuk membebaskan diri dari *edipus* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak).

c. Remaja Akhir

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai seperti minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain untuk mencari pengalaman-pengalaman baru, terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, egosentrisme (terlalu

memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain, tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).¹

Selanjutnya, ada 6 penyesuaian diri yang harus dilakukan remaja, yaitu:

- a. Menerima dan mengintegrasikan pertumbuhan badannya dalam kepribadiannya.
- b. Menentukan peran dan fungsi seksualnya yang kuat dalam kebudayaan tempatnya berada.
- c. Mencapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan.
- d. Mencapai posisi yang diterima oleh masyarakat.
- e. Mengembangkan hati nurani, tanggung jawab, moralitas, dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan.
- f. Memecahkan masalah-masalah nyata dalam pengalaman sendiri dalam kaitannya dengan lingkungan.²

Remaja berasal dari kata latin yaitu *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. ³Istilah *adolensence* mempunyai

¹ Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hlm. 30.

² Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, Edisi Revisi, Jakarta: Grafindo Persada, 2008, hlm. 183.

³ Tersedia pada <http://duniapsikologi.dagdigdug.com/2008/11/27/pengertian-remaja/>. Di akses pada tanggal, 11 september 2012

arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional dan fisik sehingga memperjelas pemahaman tentang remaja dan membantu dalam menghindari kekaburan menentukan masa remaja.⁴ Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sifat juga berlangsung cepat. Adapun perubahan yang sama, yang hampir bersifat universal. *Pertama*, meningkatnya emosi yang intensitasnya tergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Karena, perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama masa awal remaja. *Kedua*, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan kelompok sosial yang dipesankan. *Ketiga*, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. *Keempat*, sebagian besar anak remaja bersikap ambivalen terhadap perubahan, mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat untuk mengatasi tanggung jawab tersebut.

Remaja sebenarnya dalam perkembangannya memerlukan lingkungan adaptif yang menciptakan kondisi yang nyaman untuk bertanya dan membentuk karakter bertanggung jawab terhadap dirinya.

⁴ Hurlock, Elizabeth B, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1981, hlm. 23.

Ada kesan pada remaja, seks itu dalam arti berhubungan yaitu menyenangkan, puncak rasa kecintaan, yang serba membahagiakan sehingga tidak perlu ditakutkan. Berkembang pula opini hubungan seks adalah sesuatu yang menarik dan perlu dicoba (*sexpectation*). Terlebih lagi ketika remaja tumbuh dalam lingkungan mal-adaptif, akan mendorong terciptanya perilaku amoral yang merusak masa depan remaja dan kebanyakan pengetahuan remaja mengenai dampak seks bebas masih sangat rendah.

2. Perilaku Seks Bebas di Kalangan Remaja

Perilaku diartikan sebagai aksi atau reaksi organism terhadap lingkungannya. Sebenarnya bahwa perilaku baru dapat terjadi apabila ada sesuatu yang dibutuhkan untuk menimbulkan reaksi, yang disebut juga dengan rangsangan. Maka rangsangan tersebut akan menghasilkan suatu perilaku.

Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak disadari. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Sering tidak disadari bahwa interaksi tersebut amat kompleks sehingga kadang-kadang kita tidak sempat memikirkan penyebab seseorang menerapkan perilaku tertentu. Karena itu, sangat penting untuk dapat menelaah alasan dibalik perilaku individu, sebelum ia mampu mengubah perilaku tersebut.

Berikut ini di uraikan bentuk-bentuk perubahan perilaku menurut WHO perubahan perilaku dikelompokkan menjadi 3 yaitu:

a. Perubahan Alamiah

Perilaku manusia selalu berubah dimana sebagian perubahan itu disebabkan karena kejadian alamiah. Apabila dalam masyarakat sekitar terjadi suatu perubahan lingkungan fisik atau sosial budaya dan ekonomi, maka anggota-anggota masyarakat didalamnya juga akan mengalami perubahan.

b. Perubahan Rencana

Bentuk perubahan perilaku yang terjadi karena memang direncanakan sendiri oleh subyek.

c. Kesediaan Untuk Berubah

Apabila terjadi suatu inovasi atau program-program pembangunan di masyarakat, maka yang sering terjadi adalah sebagian orang sangat cepat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut, dan sebagian orang lagi sangat lambat untuk menerima inovasi atau perubahan-perubahan tersebut. Hal ini disebabkan karena setiap orang mempunyai kesediaan orang untuk berubah yang berbeda-beda.⁵

Masalah seks pada remaja saat ini sangatlah mengawatirkan, dewasa ini perkembangan arus informasi yang begitu pesat memudahkan para remaja untuk mengetahui berbagai hal dan dapat

⁵ Tersedia pada <http://fourseasonnews.blogspot.com/2012/05/bentuk-perubahan-perilaku-menurut-who.html> diakses pada tanggal 28 november 2012

diakses secara bebas di internet maupun media massa lainnya. Keingintahuan remaja yang sangat besar. Dalam kondisi dimana teknologi informasi dan komunikasi begitu bebas maka kesempatan remaja untuk memperoleh informasi terhadap berbagai hal termasuk masalah seks sangatlah terbuka. Masalahnya adalah tidak semua informasi yang tersedia merupakan informasi yang benar dan tepat bagi kehidupan remaja. Remaja Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang sangat cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang juga mengubah norma-norma, nilai-nilai dan gaya hidup mereka. Perubahan-perubahan sosial yang serba cepat akibat dari proses modernisasi dan globalisasi telah mengakibatkan perubahan pola kehidupan, etika dan nilai-nilai moral khususnya hubungan perilaku seksual. Bagi masyarakat masalah seks remaja sekarang ini merupakan masalah sosial karena perilaku tersebut sudah melanggar norma dan peraturan-peraturan yang ada, yang disebut sebagai masalah sosial ialah:

1. Semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memperkosa adat-istiadat masyarakat.
2. Situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar dari warga masyarakat sebagai mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya dan merugikan orang banyak.⁶

⁶Kartini, Kartono, *Patologi Sosial*, Jakarta: Rajawali, 1981, hlm. 264.

Kondisi ini sangat memprihatinkan, apalagi jika melihat kenyataan bahwa pergaulan remaja sekarang sangatlah bebas, dimana free seks juga sering terjadi pada remaja-remaja yang sedang menjalin masa pacaran, mereka berdalih apa yang mereka lakukan sebagai wujud kasih sayang terhadap sang pacar. Hal ini sangat membuat resah orang tua khususnya dan masyarakat pada umumnya, namun kebanyakan para orang tua dan masyarakat hanya menyalahkan pelaku seks bebas tanpa melihat latar belakang terjadinya perilaku seks bebas tersebut.

3. Fenomena Perkawinan Usia Remaja

Perkawinan adalah salah satu lembaga yang amat penting bagi manusia.⁷ Suatu perkawinan dianggap sah apabila dilakukan menurut hukum perkawinan masing-masing agama dan kepercayaan serta tercatat oleh lembaga yang berwenang menurut perundang-undangan yang berlaku. Perkawinan merupakan salah satu bentuk ibadah yang perlu dijaga oleh kedua belah pihak baik suami maupun istri. Perkawinan disini bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia sejahtera dan kekal untuk selama-lamanya seperti yang sudah tertera pada pengertian perkawinan itu sendiri didalam undang-undang perkawinan⁸.

⁷ Masri Singaribun, HonLDD, *Penduduk dan Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hlm.239.

⁸ Djaja S. Meliala, *Himpunan perundang-undangan Tentang Perkawinan*. Bandung: Nuansa Aulia, 2008, hlm.1.

Usia perkawinan disebut-sebut sebagai salah satu unsur yang penting, adapun perkawinan remaja disini perkawinan yang dialami oleh seseorang yang masih masuk pada rata-rata usia remaja. Seperti yang diutarakan oleh Dr Zakiah Daradjat dalam fase perkembangan kedudukan usia remaja itu berkisar 13-21 tahun.⁹ Dari sisi psikologis remaja awal disebut juga dengan *teenagers* yaitu anak belasan tahun yang rata-rata memiliki usia 12/13-17/18 tahun.¹⁰ Perkawinan yang terjadi pada usia remaja tidak terjadi dengan begitu saja, tetapi perkawinan tersebut bermula dari adanya suatu gejala-gejala sosial yang ada di dalam lingkungan masyarakat, sampai pada puncaknya timbul permasalahan baru yaitu adanya perkawinan yang dilakukan anak-anak pada usia yang relatif remaja. Fenomena perkawinan remaja ini terjadi karena adanya sebab-sebab lain yang mendorong perkawinan remaja tersebut serta diikuti dengan adanya dampak yang saling berkaitan dengan yang lainnya.

Akibat yang ditimbulkan dari adanya perkawinan pada usia remaja tersebut akan lebih merugikan perempuan karena dalam kasus perkawinan remaja rata-rata pihak perempuan masih berada pada usia

⁹ Sofyan S. Willis, *Problematika Remaja dan Pemecahannya*. Bandung: Angkasa, 1993, hlm.22.

¹⁰ Tim Penulis Buku Psikologis Pendidikan, *Psikologis Pendidikan*. Yogyakarta: UPP Universitas Negeri Yogyakarta, 1995, hlm.37.

yang belum dewasa tersebut akan menghasilkan suatu perkawinan yang tidak sehat dalam sebuah keluarga.¹¹

4. Fenomena Hamil di Luar Nikah

Hamil di luar nikah merupakan suatu pertumbuhan hasil konsepsi dari pembuahan sel sperma dengan ovum di dalam *cavum uteri* (rahim) sebelum adanya perjanjian (akad) yang menjadikan halal hubungan seksual sebagai suami istri antara seorang laki-laki dan seorang wanita. Hamil di luar nikah adalah suatu perilaku seksual yang dilakukan oleh laki-laki dan wanita yang belum memiliki ikatan pernikahan. Kehamilan sebelum memiliki ikatan dikategorikan seks bebas atau perzinaan. Akibat dari melakukan perzinaan dalam kehidupan masyarakat adalah sanksi sosial berupa sindiran, dijaui masyarakat maupun pengucilan.

Penyimpangan perilaku seks bebas dalam masyarakat membawa dampak negatif bagi pelaku, keluarga maupun masyarakat. Hubungan seks di luar nikah yang menyebabkan kehamilan akan menambah masalah sosial, oleh karena itu di dalam masyarakat terdapat norma-norma yang membatasi hubungan antara laki-laki dan wanita untuk mencegah terjadinya hamil di luar nikah.

¹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990, hlm. 304-305.

5. Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil yang berperan penting sebagai kelompok primer dalam masyarakat. Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga merupakan lembaga pertama, tempat berlangsungnya proses sosialisasi serta mendapatkan suatu jaminan akan ketentraman jiwanya, dimana anggota masyarakat baru mendapatkan pendidikan untuk mengenal, memahami, mentataati dan mengharagai kaidah-kaidah serta nilai-nilai yang berlaku. Keluarga merupakan lembaga pertama yang menanamkan nilai dan norma yang berlaku didalam masyarakat. Suatu keluarga dianggap sebagai suatu sistem sosial, karena memiliki unsur-unsur sistem sosial yang pada pokoknya mencakup kepercayaan, perasaan, tujuan, kaidah-kaidah, kedudukan, peranan, tingkatan atau jenjang, sanksi, kekuasaan, dan fasilitas.¹²

Peran keluarga didalam masyarakat sangat besar, karena keluarga memiliki fungsi yang sangat penting didalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat terutama pada perannya untuk melakukan sosialisasi yang bertujuan untuk mendidik warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah yang dianut oleh masyarakat, untuk pertama kalinya

¹² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990, hlm. 1.

diperoleh dalam keluarga. Pola perilaku yang benar dan tidak menyimpang untuk pertama kalinya dipelajari dari keluarga.¹³

Keluarga memiliki fungsi yang pokok yaitu fungsi biologis, fungsi afeksi, dan fungsi sosialisasi. Fungsi-fungsi pokok tersebut antara lain:

a. Fungsi Biologi

Pada fungsi biologis keluarga berfungsi sebagai tempat untuk melahirkan anak.

b. Fungsi Afeksi

Pada fungsi ini terjadi hubungan sosial yang berwujud rasa saling menyayangi, mencintai dan saling menghargai. Dasar cinta kasih dan hubungan afeksi dalam keluarga merupakan faktor penting bagi perkembangan anak.

c. Fungsi Sosialisasi

Pada fungsi sosialisasi keluarga memiliki peran untuk membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak mulai mempelajari pola tingkah laku, sikap, dan keyakinan, dalam masyarakat untuk perkembangan dirinya.

Fungsi tersebut mempengaruhi pembentukan kepribadian anak baik dari segi fisik maupun psikologisnya. Apabila fungsi tersebut tidak berjalan dengan baik maka kepribadian anak akan dapat mengarah pada hal-hal yang negatif. Fungsi ini juga dipengaruhi oleh lingkungan

¹³ *Ibid*

sekitar. Lingkungan sekitar dalam keluarga juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian anak.

6. Teori Deviasi

Teori Deviasi atau penyimpangan sosial diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi atau ciri- ciri karakteristik dari masyarakat pada umumnya. Menurut Kartini Kartono penyimpangan dapat dibedakan dalam tiga kelompok, yaitu:

- a. Individu- individu dengan tingkah laku menyimpang menjadi masalah merugikan dan destruktif bagi orang lain, akan tetapi tidak merugikan diri sendiri.
- b. Individu- individu dengan tingkah laku menyimpang yang menjadi masalah bagi diri sendiri, akan tetapi tidak merugikan orang lain.
- c. Individu dengan devian tingkah laku menyimpang menjadi masalah bagi diri sendiri dan orang lain.¹⁴

Penyimpangan sosial jika dilihat dari pendekatan psikologis menekankan pada faktor- faktor tingkah laku menyimpang dari aspek psikologisnya, sehingga orang melanggar norma-norma yang ada. Faktor-faktor tersebut diantaranya: intelegensi, ciri-ciri kepribadian, motivasi-motivasi untuk memperoleh kepuasan tertentu, sikap hidup yang keliru dan internalisasi diri yang salah serta konflik-konflik

¹⁴ Kartini, Kartono, *op.cit*, hlm. 11.

emosional.¹⁵ Pendekatan teori sosiologis menjelaskan bahwa tingkah laku menyimpang ditampilkan dalam bentuk penyimpangan tingkah laku, struktur sosial yang menyimpang, kelompok-kelompok deviasi, peranan sosial, status dan interaksi sosial yang keliru. Pendekatan teori sosiologis ini menekankan pada faktor-faktor kultural dan sosial yang sangat mempengaruhi struktur organisasi sosial, peranan, status individu, partisipasi sosial dan penentuan diri.¹⁶

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mia Hermawati, Mahasiswi jurusan sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2007 dengan judul “Kehamilan Pranikah” . Adapun persamaan yang dimiliki dengan tersebut adalah untuk mengetahui faktor dan dampak hamil di luar nikah pada saat ini.
2. Penelitian yang dilakukan dilakukan oleh Anindya Ayu C, mahasiwa program studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta 2005. Judul penelitian yang dilakukan yaitu “Fenomena Perkawinan Usia Remaja di Desa Ngadipuro, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Wonogiri”.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anindya adalah adanya faktor yang mempengaruhi

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

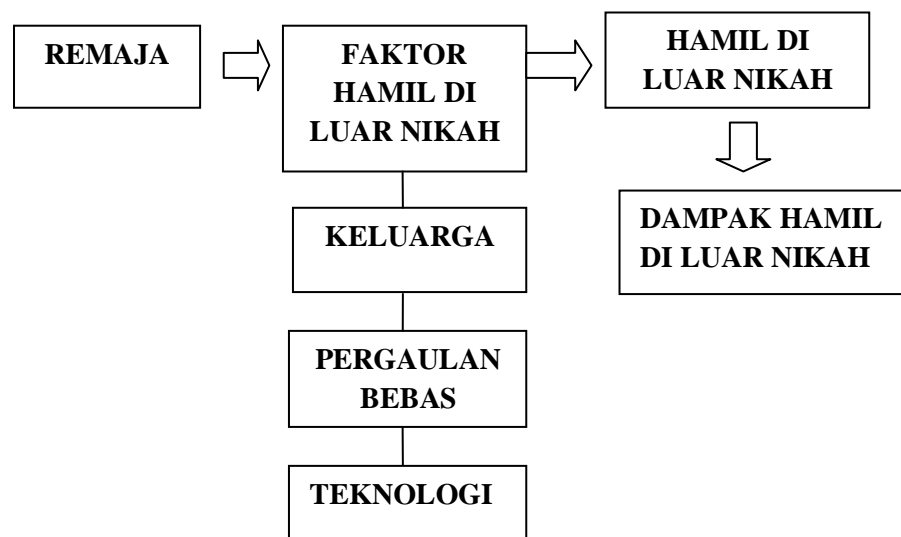
remaja dalam melakukan perkawinan sehingga menimbulkan adanya suatu fenomena perkawinan usia remaja. Hasil penelitian ini adalah dampak perkawinan usia remaja dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, kedewasaan remaja, pola pembinaan remaja serta nilai dan norma. Dari beberapa kekurangan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dibutuhkan adanya penelitian yang berkaitan dengan perkawinan, tetapi lebih memfokuskan pada faktor-faktor hingga terbentuknya fenomena perkawinan usia remaja serta dampak yang ditimbulkan. Adanya penelitian terdahulu diharapkan dapat menjadi acuan terhadap penelitian yang sekarang yang berjudul “Fenomena Hamil di Luar Nikah Pada Masyarakat Desa Wonokromo Kecamatan Alian Kebumen”.

C. KERANGKA BERFIKIR

Belakangan ini, hubungan seks bebas menjadi fenomena yang melanda kaum remaja. Hamil di luar nikah adalah akibat dari melakukan hubungan seksual sebelum adanya ikatan perkawinan yang sah. Hal ini disebabkan karena adanya berbagai faktor seperti, Orang tua karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, menjadikan mereka tidak terbuka pada anak, bahkan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini. Adanya perkembangan teknologi yang semakin meningkat, banyaknya jumlah sarana komunikasi serta budaya dari luar yang masuk dan mudahnya mengakses berbagai informasi dari media massa

cetak, maupun elektronik. Fenomena hamil di luar nikah di Desa Wonokromo ini, sungguh menarik perhatian. Faktor yang mendorong remaja untuk melakukan hubungan seks bebas di usia remaja misalnya, kehamilan sebelum menikah. Dengan demikian pastinya akan membawa suatu masalah didalam keluarga.

Dampak dari hamil di luar nikah pada remaja antara lain, terjadinya perkawinan usia remaja, kesulitan dalam beraktivitas sosial, susahny dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sampai remaja putus sekolah. Sistematika kerangka berpikir dalam penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Sistematika kerangka berpikir di atas menjelaskan bahwa hamil di luar nikah yang terjadi pada masyarakat di Desa Wonokromo disebabkan oleh faktor-faktor yang melatar belakangi masalah tersebut. Penelitian ini akan dilakukan untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang masalah hamil di luar nikah dalam masyarakat yang

menimbulkan dampak negatif, sehingga masyarakat membuat solusi untuk mengurangi masalah tersebut.